

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Novel “Yang Telah Lama Pergi”**

##### **1. Gambaran Umum Novel**

Novel “Yang Telah Lama Pergi” merupakan karya sastra yang ditulis oleh Darwis, atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye, salah satu pengarang produktif Indonesia. Karya ini mengusung genre fiksi dengan perpaduan unsur petualangan dan aksi yang dominan. Novel ini terdiri atas 36 bab dengan total 442 halaman, yang keseluruhannya membentuk alur cerita yang kompleks, dinamis, dan tetap tersusun secara runtut. Struktur naratif yang digunakan memungkinkan pembaca mengikuti perkembangan peristiwa serta dinamika karakter dengan jelas, sehingga novel ini menjadi landasan yang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian pada Bab IV ini.

##### **2. Garis Besar Cerita Novel**

Novel “Yang Telah Lama Pergi” berlatar pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya serta dunia para perompak yang mendominasi perairan Nusantara pada masa itu. Cerita diawali dengan tokoh utama, Mas’ud Al Baghdadi, seorang pengelana yang secara tidak sengaja menjadi tawanan kelompok perompak akibat usahanya memasuki kapal mereka secara

diam-diam. Tindakannya membuat ia hampir dieksekusi, namun kejadian tersebut dapat dicegah oleh seorang biksu yang kebetulan turut berada dalam kapal tersebut.

Setelah menolong Mas'ud, biksu itu menjelaskan bahwa ia memiliki hubungan baik dengan seorang Raja Perompak. Ia kemudian menyarankan Mas'ud untuk berpindah kapal dan menemui raja tersebut sebagai upaya untuk menjamin keselamatan dan kelancaran perjalanan Mas'ud selanjutnya.

Setelah berpindah kapal, Mas'ud disambut oleh para pengikut Raja Perompak, hingga akhirnya ia dipertemukan langsung dengan pemimpin mereka. Pertemuan inilah yang menjadi titik awal perjalanan utama novel. Raja Perompak meminta Mas'ud untuk mendampinginya serta menjadi bagian dari kelompoknya dalam melaksanakan suatu misi besar. Adapun tujuan dari misi Raja Perompak tersebut berfokus pada upaya membalas dendam atas kematian ibunya, dengan menjadikan Kerajaan Sriwijaya sebagai sasaran utama penaklukan.

Pada awalnya, Mas'ud menolak permintaan tersebut, karena tujuan perjalanannya hanyalah untuk membuat peta Pulau Sumatera. Namun, demi memenuhi permintaan Biksu Tsing yang sebelumnya menolongnya, Mas'ud akhirnya terpaksa mengikuti perjalanan Raja Perompak dan terlibat dalam rencana besar penaklukan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Mas'ud menyadari bahwa perjalanan ini tidak semata-mata mengenai ambisi balas dendam. Ia mulai memahami bahwa alasan biksu

tersebut memintanya mendampingi Raja Perompak adalah karena terdapat tujuan lain yang lebih besar dan lebih bermakna. Biksu melihat adanya potensi kebaikan di balik ambisi sang raja.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, masyarakat yang dipimpin Paduka Srirama mengalami kelaparan, kemiskinan, dan penderitaan berkepanjangan. Keadaan ini bukan sekadar musibah, tetapi merupakan akibat langsung dari ketamakan dan kemunafikan para pejabat lokal. Mereka memeras rakyat dengan upeti yang tinggi dan sengaja menaikkan harga bahan pokok yang dijual bangsa asing demi keuntungan pribadi. Para pejabat tampil seolah-olah peduli terhadap rakyat, namun pada kenyataannya ucapan mereka hanyalah kemunafikan untuk menjaga citra.

Melihat kondisi tersebut, Biksu Tsing memahami bahwa kemunafikan dan korupsi para pejabat harus dilawan. Namun, ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan yang berpengaruh untuk menggulingkan kekuasaan yang zalim. Oleh karena itu, ketika mengetahui tujuan Raja Perompak untuk menyerang Sriwijaya, biksu tersebut melihat kesempatan. Ia berharap bahwa kekuatan Raja Perompak dapat digunakan untuk melengserkan para pejabat yang korup dan munafik, sehingga rakyat yang selama ini tertindas dapat memperoleh kembali kebebasan dan kehidupan yang layak.

### 3. Tokoh-Tokoh dalam Novel

Novel “Yang Telah Lama Pergi” memiliki beberapa tokoh didalam ceritanya. Cerita dalam novel ini tidak hanya dibangun dari seorang tokoh utama tapi juga banyak tokoh sampingan lainnya, adapun tokoh-tokoh dari novel ini antara lain:

- a. Mas’ud Al Baghdadi, Mas’ud Al Baghdadi merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai seorang kartografer yang melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk menyusun peta-peta dunia. Nama Mas’ud merupakan nama yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarganya, sebuah keluarga yang dikenal sebagai para kartografer ulung dari kota Baghdad.
- b. Biku Tsing, biku tsing adalah biku dari india yang mengemban tugas menerjemahkan sutra ke pulau sumatera, tidak hanya itu biku tsing juga diminta meajarkan dan menyebarkan darma (kebaikan) ke masyarakat sekitar. Didalam novel ini Biku Tsing digambarkan sebagai biku yang taat akan ajaran dan diamanahkan untuk menjadi pembimbing masyarakat dan orang yang ditemuinya.
- c. Raja Perompak, Raja Perompak memiliki nama asli Remasut, Dia digambarkan sebagai orang yang cerdas dan ahli strategi oleh karena itu dia bisa menjadi Raja Perompak di usia yang tergolong muda. Remasut adalah Raja Perompak yang memiliki tujuan untuk balas dendam atas kematian ibunya kepada kerajaan Sriwijaya. Remasut memiliki banyak sekali bawahan seperti penasihat raja atau yang

biasa disebut Pembayun, koki pribadi bernama Ajwad, ribuan awak kapal perompak dan adapun ribuan perompak tersebut tidak dipimpin langsung oleh Raja Perompak namun perompak tersebut dipimpin oleh lima orang hulubalang bawahan Raja Perompak, dan banyak bawahan lainnya.

- d. Pembayun, pembayun adalah penasihat Raja Perompak. Pembayun disini diceritakan sebagai orang yang bijak dan pintar dalam mengambil keputusan. Selain dari Biksu Tsing, Pembayun juga sering mengajarkan pemahaman-pemahaman baru tentang moral kehidupan kepada Mas'ud.
- e. Tuan Eimshi, Eimshi adalah samurai buta yang juga ikut dalam perjalanan Raja Perompak, namun Eimshi sendiri juga memiliki misi tersendiri dalam perjalanan tersebut. Eimshi juga diceritakan di dalam novel ini sebagai guru berpedang Mas'ud agar Mas'ud bisa menjaga diri tetap aman selama perjalanan bersama Raja Perompak.

Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh yang sering disoroti di dalam novel, ada juga tokoh tambahan lain seperti Paduka Srirama, para pejabat, Armada tempur kerajaan, dan banyak tokoh tambahan lain di dalam novel.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

1. Amar Ma'ruf yang disampaikan secara eksplisit dalam novel

Amar ma'ruf dalam novel "Yang Telah Lama Pergi" memiliki banyak cara penyampaian salah satunya juga disampaikan secara

langsung atau eksplisit melalui dialog antar tokoh. Penyampaian secara langsung ini tampak dalam percakapan antara tokoh Biksu dan Mas'ud yang telah ia selamatkan. Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana pesan kebaikan disampaikan secara verbal, sederhana, dan tanpa paksaan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan adegan tersebut, tokoh Biksu menampilkan sikap rendah hati setelah menolong Mas'ud. Ia tidak menempatkan tindakannya sebagai perbuatan yang layak dipuji berlebihan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan seharusnya dilakukan oleh setiap manusia. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Terima kasih banyak sudah menyelamatkanku, Tuan.” Ucap Mas'ud kepada biksu  
 “Tidak masalah”. Biksu melambaikan tangan, “Itu bukan perkara besar. Jika situasinya sama, ayahmu juga akan melakukannya, menyelamatkan pengembara lain.” (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 21)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu. Ucapan tersebut tidak hanya berisi respons atas rasa terima kasih, tetapi juga mengandung pesan moral bahwa menolong sesama merupakan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh siapa pun ketika berada dalam situasi yang memungkinkan. Dengan cara ini, Biksu secara tidak langsung mengajak lawan bicaranya dan juga pembaca untuk memandang tindakan menolong sebagai nilai yang umum dilakukan dan kewajiban moral.

Melihat dari perspektif dakwah Islam, bentuk penyampaian seperti ini selaras dengan konsep dakwah bil lisan, yakni dakwah yang disampaikan melalui tutur kata secara langsung. Namun demikian, cara penyampaiannya tetap mengandung unsur hikmah, karena disampaikan dengan bahasa yang lembut, tidak menggurui, dan tidak menonjolkan superioritas moral pelaku kebaikan. Sikap rendah hati yang ditunjukkan tokoh Biksu justru memperkuat pesan amar ma'ruf yang ingin disampaikan.

Amar ma'ruf yang terkandung dalam kutipan ini adalah anjuran untuk saling menolong dan berbuat baik secara ikhlas. Perbuatan menolong tidak diposisikan sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Dalam etika Islam, sikap seperti ini merupakan cerminan akhlak terpuji, di mana seseorang berbuat baik tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari orang lain. Jika dikaitkan nilai ini sejalan dengan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَّعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam,

mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S Al-Ma'idah/5:2)<sup>45</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa menolong kepada sesama merupakan bagian dari perintah agama, bukan sekadar tindakan sukarela tanpa nilai moral. Dengan demikian, dialog tokoh Biksu dalam novel ini dapat dipahami sebagai representasi amar ma'ruf yang disampaikan secara langsung dan selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data ini menunjukkan bentuk amar ma'ruf berupa ajakan untuk menolong sesama secara ikhlas yang disampaikan secara eksplisit melalui dialog tokoh. Penyampaian langsung seperti ini memperlihatkan bagaimana nilai dakwah dapat hadir dalam karya sastra melalui percakapan sederhana, namun memiliki nilai makna dan religius didalamnya.

Selanjutnya amar ma'ruf dalam novel "Yang Telah Lama Pergi" juga disampaikan secara langsung melalui dialog yang menekankan tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap keselamatan orang lain. Hal ini tampak ketika Remasut muda atau yang nantinya dipanggil Raja Perompak meminta agar sang Biksu meninggalkannya demi menghindari bahaya yang

---

<sup>45</sup>LPQM Kemenag RI, "Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1)," 2023.



mungkin timbul apabila pasukan Mongol tiba-tiba datang. Adapun ungkapan Remasut:

“Pergilah, Tuan Biksu, tinggalkan aku. Boleh jadi pasukan Mongol tiba-tiba muncul...” Ucap Remasut kepada Biksu (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 352)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Remasut. Remasut menunjukkan kesadaran moralnya untuk tidak melibatkan orang lain dalam risiko yang sedang ia hadapi. Meskipun telah menerima pertolongan dari Biksu, Remasut muda justru menempatkan keselamatan Biksu sebagai prioritas utama, bahkan jika itu berarti ia harus menghadapi bahaya seorang diri.

Dilihat dari perspektif dakwah dan etika Islam, sikap ini merepresentasikan amar ma'ruf berupa kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Amar ma'ruf tidak selalu diwujudkan dalam ajakan melakukan tindakan baik secara aktif, tetapi juga dapat berupa anjuran untuk bersikap bijak dan mencegah orang lain dari potensi mudarat. Dengan demikian, dialog ini menegaskan bahwa menjaga keselamatan orang lain adalah bagian dari akhlak terpuji, selaras dengan prinsip Islam dalam melindungi nyawa dan menghindari bahaya yang tidak perlu.

Dilihat dari sisi teori dakwah, penyampaian pesan ini termasuk dakwah bil-lisan yang disampaikan secara persuasif dan penuh hikmah. Tokoh Remasut muda tidak menggunakan nada memaksa atau menggurui, melainkan menyampaikan permintaan dengan pertimbangan rasional dan

empati. Pendekatan ini membuat amar ma'ruf terasa mudah diterima, baik oleh lawan bicara dalam cerita maupun oleh pembaca novel. Dengan demikian, percakapan sederhana ini memperkuat kesan bahwa amar ma'ruf dalam novel dapat tersampaikan melalui dialog yang halus dan tidak menggurui.

Selanjutnya amar ma'ruf dalam novel "Yang Telah Lama Pergi" juga ditunjukkan melalui dialog yang menekankan pentingnya kesiapan diri dan tanggung jawab diri dalam menghadapi situasi berbahaya. Hal ini tampak ketika tokoh Pembayun mendorong Mas'ud Al Baghdadi untuk mempelajari menggunakan pedang, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

"Ambil pedang itu, Anak Muda." Ucap Pembayun kepada Mas'ud. Mas'ud menggeleng. Dia tidak mau, pedang bukan jalam hidupnya. "Aku juga tidak mau menggunakan pedang, Al Baghdadi. Bahkan aku nyaris tidak pernah membawanya." "Tapi aku harus bisa. Bukan karena aku sekarang berada di sini, di tengah ribuan perompak, melainkan karena kemampuan itu akan bermanfaat dalam situasi mendesak. Aku tahu kamu seorang pembuat peta, tapi kamu adalah pengembara. Risiko mengintai di setiap langkah perjalananmu. Seharusnya, tanganmu yang memegang alat tulis sama ahlinya saat memegang pedang." (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 64-65)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Pembayun, dialog tersebut menunjukkan bahwa ajakan Pembayun bukanlah membenaran sebuah kekerasan, melainkan bentuk persiapan diri agar Al Baghdadi mampu menghadapi kondisi darurat dengan bijak. Dalam perspektif amar ma'ruf, pesan kebaikan terletak pada dorongan untuk bersikap realistis dan

bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, tanpa menghilangkan identitas moral dan jati diri tokoh sebagai pembuat peta.

Selain itu, pernyataan Pembayun juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual dan keterampilan. Ungkapan “tanganmu yang memegang alat tulis sama ahlinya saat memegang pedang” merepresentasikan pandangan bahwa kebaikan tidak hanya diwujudkan melalui pengetahuan dan pemikiran saja, tetapi juga melalui kesiapan keterampilan yang dapat digunakan untuk melindungi diri dan orang lain dalam situasi yang genting. Dalam perspektif etika Islam, pemahaman ini selaras dengan prinsip ikhtiar dan pencegahan kemudharatan, yakni anjuran bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri secara bijak menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang dapat terjadi dalam perjalanan hidup. Demikian, amar ma’ruf yang tergambar pada kutipan ini disampaikan secara naratif eksplisit melalui dialog langsung yang bersifat edukatif. Pembayun tidak memaksakan kehendak, melainkan memberikan argumentasi yang masuk akal demi membangkitkan kesadaran Al Baghdadi akan pentingnya kesiapan diri. Pola penyampaian ini menegaskan bahwa novel tersebut mengonstruksikan amar ma’ruf sebagai ajakan persuasif dan selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam yang menekankan hikmah serta tanggung jawab pribadi.

Data berikutnya menampilkan amar ma’ruf yang disampaikan secara langsung melalui percakapan dan interaksi dalam situasi latihan di ruang dojo. Adegan ini memperlihatkan proses pembelajaran antara Mas’ud

dan Emishi, di mana Mas'ud digambarkan berlatih dengan sungguh-sungguh, fokus, dan ketahanan fisik yang tinggi. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Di ruangan dojo Buk! Terdengar suara pukulan BUK! Disusul pukulan berikutnya. BUK! BUK! Mas'ud tetap berdiri kokoh dengan kuda-kudanya.” (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 165)

Kutipan tersebut secara naratif menekankan sikap tekun, keteguhan, dan keseriusan Mas'ud dalam menjalani latihan. Kesungguhan ini kemudian mendapatkan pengakuan/pujian dan dorongan positif dari Emishi sebagai pelatih, sebagaimana terlihat dalam dialog berikut:

“Bagus, Al Baghdadi. Menyenangkan, bukan?” Ucap Eimshi kepada Mas'ud.  
Mas'ud menyeringai. Masih memasang kuda-kuda.  
“Saat kamu sungguh-sungguh belajar, kamu bisa dengan cepat menguasai hal baru.... Kamu bisa bersantai sejenak, Al Baghdadi.” ucap Eimshi memberikan saran kepada Mas'ud (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 165)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Eimshi dan amar ma'ruf yang terkandung dalam adegan ini terletak pada dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam proses belajar dan pengembangan diri. Emishi tidak hanya menilai hasil akhir latihan, tetapi lebih menekankan pentingnya menjalani proses dengan penuh keseriusan dan fokus. Dalam konteks dakwah Islam, ajakan seperti ini sejalan dengan prinsip *itqan*, yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Lebih jauh, bentuk amar ma'ruf dalam data ini disampaikan melalui motivasi dan apresiasi, bukan melalui perintah atau tekanan. Pujian seperti “Bagus, Al Baghdadi” dan penekanan bahwa kesungguhan mempercepat penguasaan kemampuan baru menunjukkan pendekatan edukatif yang membangun kepercayaan diri mad'u. Pola ini mencerminkan metode dakwah bil hikmah, di mana kebaikan disampaikan dengan cara yang lembut, rasional, dan memperhatikan kondisi psikologis penerima dakwah.

Dengan demikian, adegan latihan di dojo ini tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan alur cerita, tetapi juga mengonstruksikan amar ma'ruf berupa ajakan untuk tekun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menuntut ilmu atau mengasah kemampuan. Penyampaian pesan melalui dialog langsung dan penggambaran tindakan tokoh menunjukkan bahwa amar ma'ruf dalam novel ini disampaikan secara dekat dengan situasi kehidupan yang dihadapi tokoh. Nilai kebaikan tersebut tidak hadir sebagai ajaran normatif yang kaku, melainkan terjalin secara alami dalam situasi yang dihadapi tokoh, sehingga selaras dengan etika dakwah Islam yang menekankan keteladanan, kebijaksanaan, dan kesesuaian dengan konteks kehidupan.

Selanjutnya amar ma'ruf yang disampaikan dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” yang ditunjukkan dalam dialog ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam menilai kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Tokoh Biku memberikan nasehat reflektif kepada

Mas'ud agar tidak melihat segala sesuatu secara sederhana atau berdasarkan penampilan luar semata. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Dunia ini tidak sesederhana yang kita lihat, Anak Muda. Para penjahat paling keji, boleh jadi ada di dalam istana-istana berlapis emas. Para munafik paling menjijikan, boleh jadi bersarang di dalam rumah-rumah ibadah suci. Dan sebaliknya, kebaikan, darma, tidak disangka-sangka justru datang dari orang-orang yang dikira jahat.”  
Ucap Biksu kepada Mas'ud (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 24)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu. Pernyataan ini memuat amar ma'ruf berupa ajakan untuk bersikap adil, bijaksana, dan tidak mudah menghakimi. Tokoh Biksu menegaskan bahwa simbol kekuasaan, kemewahan, maupun kesalehan yang nampak dari luar tidak selalu mencerminkan kebaikan sejati. Sebaliknya, nilai darma dan kebaikan bisa muncul dari pihak yang secara sosial dianggap negatif. Pesan ini mendorong pembaca untuk mengembangkan kepekaan moral, kebijaksanaan, dan sikap etis dalam menilai manusia maupun peristiwa di sekitarnya.

Melihat dari perspektif dakwah Islam, ajakan seperti ini selaras dengan sifat adil dan larangan bersikap prasangka buruk (*su'uzan*) tanpa dasar yang jelas. Amar ma'ruf pada data ini tidak hadir sebagai perintah normatif, melainkan sebagai bentuk pengingatan (*tadzkirah*) agar mad'u menggunakan akal dan hati dalam memahami realitas kehidupan.

Lebih jauh lagi, kritik terhadap kemunafikan yang tersembunyi di balik simbol-simbol agama mempertegas bahwa amar ma'ruf harus

berlandaskan kejujuran moral. Pesan ini sejalan dengan etika dakwah Islam yang menekankan substansi keagamaan dan menolak formalitas kosong. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf dapat hadir dalam bentuk nasehat moral yang mendorong kedewasaan berpikir, keadilan dalam menilai, serta kesadaran bahwa kebaikan sejati tidak selalu tampak di permukaan.

Amar ma'ruf selanjutnya diambil dari data yang menampilkan amar ma'ruf yang disampaikan melalui dialog antara Al Baghdadi dan Pembayun, yang memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap realitas dan niat di balik suatu tindakan. Kebingungan Al Baghdadi muncul saat ia mencoba memahami pernyataan Raja Perompak mengenai “niat baik” di balik rencana besar yang tampak terlihat buruk. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Apa maksud kalimat Raja Perompak tadi siang, saat dia bilang, ‘Niat baik semua rencana besar ini?’”

“Sejak kapan perompak punya niat baik?” Tanya Mas’ud kepada Pembayun

“Perompak mungkin saja tidak pernah punya niat baik, Al Baghdadi. Mereka hanya tahu soal menjarah, merampok. Tapi kadang kala, saat sesuatu yang terlihat kejam, jahat terjadi, boleh jadi ada kebaikan di dalamnya. Hikmah, bukankah begitu bangsa kalian menyebutnya? Ada hikmahnya.” Balas Pembayun kepada Mas’ud (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 197)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Pembayun. Kutipan ini memuat amar ma'ruf berupa ajakan untuk menilai peristiwa secara lebih matang, tidak tergesa-gesa menilai tindakan hanya dari tampilan luar. Pembayun menegaskan bahwa meskipun perompak identik dengan kejahatan, tetap ada

kemungkinan hadirnya hikmah atau pelajaran di balik peristiwa yang tampak buruk. Pesan ini menanamkan sikap reflektif, kebijaksanaan, dan kehati-hatian dalam menilai situasi yang kompleks.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, amar ma'ruf yang terkandung pada dialog ini selaras dengan prinsip hikmah, yakni kemampuan menilai dan menemukan pelajaran positif di balik setiap kejadian tanpa membenarkan kezaliman itu sendiri. Pembelajaran moral yang disampaikan bukanlah pembenaran bagi tindakan jahat, tetapi membangun kesadaran bahwa Allah dapat menghadirkan hikmah dan kebaikan melalui peristiwa yang tidak ideal.

Demikian, data ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf dalam novel "Yang Telah Lama Pergi" tidak hanya hadir sebagai anjuran bertindak, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran nilai moral melalui refleksi dan pemahaman mendalam terhadap situasi yang kompleks. Penyampaian pesan melalui dialog yang persuasif dan penuh hikmah memperkuat fungsi novel sebagai media dakwah yang mengedukasi pembaca secara etis dan spiritual.

Selanjutnya dialog berikut menegaskan bahwa amar ma'ruf tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perintah, tetapi dapat hadir melalui proses percakapan atau dialog yang menumbuhkan pemahaman dan refleksi. Pembayun tidak memaksakan sudut pandangnya kepada Al Baghdadi, melainkan mengajak merenung melalui konsep hikmah yang sudah dikenal dalam tradisi Islam. Dengan pendekatan ini, amar ma'ruf tampil sebagai



nasehat rasional, yang selaras dengan etika dakwah Islam yang menekankan dialog kebijaksanaan dan pendewasaan cara pandang. Pesan ini terlihat lebih jelas pada kutipan berikut:

“Iya, kamu benar, Al Baghdadi. Misi ini memang balas dendam. Tapi Bksu Tsing juga benar, di setiap sesuatu yang terlihat jahat, menyakitkan, boleh jadi ada hikmah, kebaikan.” Ucap Pembayun kepada Mas’ud (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 362)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma’ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Pembayun. Kutipan ini memuat amar ma’ruf berupa ajakan untuk menilai peristiwa secara bijaksana dan tidak berhenti pada pandangan dari luar semata. Pernyataan tersebut mengakui motif balas dendam yang mendasari misi tokoh, tetapi sekaligus mengingatkan bahwa di balik peristiwa yang menyakitkan, masih terdapat kemungkinan munculnya hikmah dan kebaikan. Dengan demikian, pesan moral yang disampaikan tidak menutupi kenyataan yang negatif, tetapi mengarahkan cara pandang agar lebih dewasa, reflektif, dan mampu mengambil pelajaran dari situasi yang kompleks.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, amar ma’ruf pada data ini sejalan dengan prinsip prasangka baik (*husnuzan*) kepada ketentuan Allah dan keyakinan bahwa setiap peristiwa mengandung pelajaran bagi manusia. Pesan ini tidak membenarkan balas dendam sebagai tindakan yang ideal, melainkan mengajak pembaca untuk mengambil hikmah dan nilai kebaikan dari situasi yang tidak ideal. Pendekatan semacam ini bersifat reflektif, karena menumbuhkan kesadaran spiritual dan etis tanpa menghakimi secara

langsung, sehingga dialog dalam novel ini berfungsi sebagai media edukasi moral yang efektif.

Selanjutnya data ini menampilkan amar ma'ruf yang disampaikan secara langsung melalui nasehat moral dan spiritual kepada tokoh Samurai Buta. Pesan kebaikan tersebut disampaikan dengan metafora alam yang kuat, sehingga nilai yang ingin ditanamkan menjadi lebih mudah dipahami dan menyentuh aspek emosional tokoh. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Hidup ini bagai sungai yang mengalir, Samurai Buta. Maka mengalirilah seperti sungai yang jernih, bermanfaat bagi sekitarnya. Membuat lahan subur, memberikan sumber kehidupan.”

“Lupakanlah semua sakit hati dan dendam.... Karena ketahuilah, walaupun besok lusa kamu tidak bisa membalas sakit hati kepada orang yang membunuh tuanmu, kamu bisa membalas kematian tuanmu dengan menjadi orang baik.”

“Jalani takdir hidupmu dengan bahagia, Samurai Buta. Jangan lewati hari-hari dengan kebencian. Luruhkan. Peluk erat jalan hidupmu, Kamu akan selalu punya kesempatan-kesempatan berikutnya.” Ucap Biksu Tsing menasehati Samurai Buta (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 384)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu Tsing. Kutipan ini mengandung amar ma'ruf berupa ajakan untuk melepaskan dendam, menumbuhkan kebaikan, dan menjalani hidup secara positif meskipun masih diliputi luka masa lalu. Metafora “sungai yang mengalir” menekankan kehidupan yang ideal terus bergerak, bersih dari kebencian, dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pesan moral ini menegaskan bahwa kebaikan sejati tidak terletak pada pembalasan,

melainkan pada kemampuan mengubah penderitaan menjadi sumber kebaikan.

Dilihat dari perspektif etika Islam, amar ma'ruf dalam data ini selaras dengan nilai sabar, pemaaf, dan pengendalian diri dari dorongan balas dendam. Ajakan untuk “melupakan sakit hati dan dendam” serta menjalani takdir hidup dengan bahagia mencerminkan dakwah yang menekankan kebersihan hati dan akhlak. Penyampaian melalui bahasa lembut dan penuh empati juga sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah.

Lebih lanjut, pernyataan bahwa membalas kematian tuannya dapat dilakukan dengan “menjadi orang baik” menunjukkan transformasi makna balas dendam ke arah yang lebih baik sesuai norma sosial. Amar ma'ruf di sini tidak hanya mengajak pada kebaikan individual, tetapi juga menekankan kebaikan sosial, karena hidup yang “jernih dan bermanfaat” memberi dampak positif bagi orang lain. Dengan demikian, data ini merepresentasikan amar ma'ruf sebagai sarana proses pembentukan karakter yang menekankan pengendalian emosi, kebijaksanaan, dan orientasi pada kemaslahatan umum.

Selanjutnya Data ini menampilkan amar ma'ruf yang disampaikan secara langsung dan tegas melalui nasehat moral kepada tokoh Tsang yang disampaikan oleh Biksu Tsing. Amar ma'ruf yang disampaikan berupa ajakan untuk kembali pada nilai-nilai darma (kebaikan) serta meninggalkan

perilaku kemunafikan yang telah menjauhkan sosok Tsang dan para pemimpin dari jalan yang benar. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

“Aku tidak datang untuk bertengkar, Tsang. Aku datang untuk mengajakmu kembali pada darma. Tinggalkan semua kemunafikan ini, Tsang... Kamu, Paduka Srirama, Perdana Menteri, dan pejabat-pejabat lain telah jauh sekali dari darma.”

“Aku mohon, kembalilah.... Kamu masih bisa kembali ke jalan yang lurus, Tsang.” Ucap Biksu Tsing membujuk Tsang (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 410)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu. Kutipan ini mengandung amar ma'ruf berupa ajakan untuk bertobat, kembali kepada kebenaran, dan meninggalkan kemunafikan, khususnya bagi mereka yang memiliki kekuasaan dan kedudukan. Seruan tersebut tidak diarahkan dengan tujuan konflik atau pertengkaran, melainkan pada perbaikan moral dan spiritual. Penegasan “aku tidak datang untuk bertengkar” menekankan bahwa tujuan utama penyampaian pesan ini adalah dakwah, bukan perselisihan.

Dalam perspektif dakwah Islam, amar ma'ruf dalam data ini selaras dengan prinsip nasehat yang baik (*nashihah*), terutama bagi pemimpin dan pemegang kekuasaan. Ajakan untuk “kembali ke jalan yang lurus” mencerminkan misi dakwah yang mengarah pada perbaikan (*islah*) dan pembebasan manusia dari perilaku munafik yang merusak. Penyampaian pesan ini menunjukkan keberanian moral dalam menyampaikan kebenaran, namun tetap dibingkai dengan bahasa yang santun dan penuh harapan.

Lebih jauh, amar ma'ruf dalam data ini menegaskan bahwa pintu perubahan atau pintu taubat selalu terbuka. Ungkapan “kamu masih bisa kembali” memuat nilai optimisme dan harapan, yang menjadi unsur penting dalam etika dakwah Islam. Dengan pendekatan seperti ini, dakwah hadir bukan sebagai vonis atau penghukuman, melainkan sebagai ajakan menuju kebaikan dan perbaikan moral.

Selanjutnya Data ini menampilkan amar ma'ruf yang disampaikan secara langsung melalui refleksi dan nasehat moral oleh Biksu Tsing kepada Tsang, terkait dengan sikap materialistis dan hilangnya makna hidup akibat menumpuk harta tanpa keberkahan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Tsang, tempat tidur kita semakin empuk, tapi kita tidak bisa tidur senyenyak dulu. Kereta kencana kita semakin mewah, kapal-kapal kita semakin megah, tapi kita tidak bisa menikmati indahnya perjalanan seperti dulu saat kita masih tinggal di kamar-kamar sempit.”

“Harta kita semakin banyak, melimpah, tapi hei, kita tidak merasa cukup dan bahagia seperti dulu saat masih sederhana. Kita malah sibuk menghitung, menghitung, dan menghitung. Terus merasa kurang.”

“Apa yang terjadi? Kenapa kita terus merasa kurang saat hidup kita semakin bergelimang harta...? Karena keberkahan hidup telah pergi. Pemahaman baik telah lama pergi. Sungguh, semua itu menjadi yang telah lama pergi. Kita hanya mendapatkan benda-benda fisik, tapi tidak mendapatkan kebahagiaan di hati. Tidakkah kamu bisa melihatnya, Tsang? Kemarilah, bergabung denganku, menyebarkan darma ke rakyat banyak.” Ucap Biksu Tsing menasehati Tsang (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 438)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu. Kutipan ini menekankan amar

ma'ruf berupa ajakan untuk meninggalkan sikap materialistis, mengejar keberkahan, dan menebarkan kebaikan kepada masyarakat. Tokoh yang menyampaikan pesan mengingatkan bahwa harta dan kemewahan dunia tidak selalu menghadirkan kebahagiaan, dan bahwa makna hidup yang sejati justru ditemukan melalui penerapan darma (jalan yang benar) serta manfaat bagi orang lain

Dalam perspektif dakwah Islam, amar ma'ruf yang tercermin pada data ini selaras dengan sikap menjauhi pemborosan (*israf*) dan saling tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun fi al-khair*). Pesan moral yang disampaikan menekankan bahwa kekayaan dan kenyamanan materi tidak memiliki nilai sejati jika tidak diiringi pemahaman yang baik serta tindakan bermanfaat bagi masyarakat. Dakwah yang hadir dalam bentuk ini bersifat edukatif dan persuasif, karena mengajak mad'u untuk menyadari keterbatasan duniawi serta menyalurkan kebaikan ke lingkungannya.

Lebih lanjut, pesan tersebut juga menekankan pentingnya kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Ajakan untuk “bergabung menyebarkan darma ke rakyat banyak” menunjukkan bahwa amar ma'ruf tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, membentuk individu yang sadar akan peran dan kontribusinya dalam masyarakat. Dengan demikian, data ini merepresentasikan amar ma'ruf sebagai sarana proses pembinaan karakter yang mengintegrasikan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf yang disampaikan secara eksplisit dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye ditampilkan melalui dialog langsung, serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Amar ma'ruf tersebut antara lain berupa ajakan untuk saling menolong, bersikap empati, bertanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain, bersungguh-sungguh dalam belajar, bijaksana dalam menilai sesuatu, melepaskan dendam dan menjalani hidup yang bermanfaat, mengajak bertobat ke jalan yang benar, dan menghindari sikap materialistik. Tokoh-tokoh seperti Biksu Tsing, Pembayun, dan Mas'ud Al Baghdadi menjadi representasi utama penyampai pesan kebaikan yang disampaikan dengan cara bijak, lembut, dan tidak memaksa, sehingga nilai dakwah terasa menyatu secara alami dalam alur cerita.

## 2. Nahi Mungkar yang disampaikan secara eksplisit dalam Novel

Nahi mungkar dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” memiliki banyak cara penyampaiannya salah satunya juga disampaikan secara langsung atau eksplisit melalui dialog antar tokoh. Data pertama menampilkan nahi mungkar yang disampaikan secara langsung melalui tindakan dan ucapan tokoh Biksu saat mencegah hukuman eksekusi Mas'ud dari perompak. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Dua perompak memegangi Mas'ud agar tidak bergerak-gerak saat eksekusi.

“Tahan,” seseorang berseru pelan, dari balik lingkaran perompak, melangkah maju seorang Biksu.

“Jangan mentang-mentang Biksu, kamu pikir kami tidak bisa membunuhmu, heh?” ucap perompak yang ingin mengeksekusi Mas’ud

Biksu menggeleng, “Aku tahu, kalian bisa membunuhku kapan pun. Tapi kalian tidak akan mengotori pedang kalian dengan membunuh orang yang tidak bersalah, bukan? Atau Raja Perompak, Remasut akan marah.” Ucap Biksu membalas perkataan perompak (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 13)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu. Kutipan tersebut menampilkan nahi mungkar berupa penegasan untuk menahan diri dari perbuatan zalim, yang mana dalam hal ini membunuh orang yang tidak bersalah. Tokoh Biksu menolak kekerasan secara tegas dan memberikan alasan moral yang jelas, menekankan bahwa tindakan kejahatan semacam itu merupakan perbuatan tercela. Penyampaian nahi mungkar dilakukan secara persuasif dan edukatif, karena mengarahkan pelaku untuk menyadari kesalahan tanpa menggunakan kekerasan balasan.

Dalam perspektif dakwah Islam, tindakan Biksu selaras dengan prinsip nahi mungkar, yakni mencegah kemungkaran secara bijaksana (*bil hikmah*). Mencegah perbuatan kekerasan dan menegaskan larangan moral terhadap perbuatan zalim merupakan implementasi nyata dari nahi mungkar. Penyampaian nahi mungkar yang bijaksana juga menjadi dasar etika Islam dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk musuh atau pihak yang mengancam.

Lebih jauh, tindakan Biksu juga menunjukkan kepedulian terhadap dampak sosial dari perbuatan jahat, dengan menyinggung kemungkinan



kemarahan Raja Perompak jika tindakan tidak adil itu terjadi. Hal ini menegaskan bahwa nahi mungkar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial. Dengan demikian, penyampaian nilai moral melalui tindakan dan ucapan Biku merepresentasikan penerapan nahi mungkar yang sesuai, persuasif, dan selaras dengan prinsip etika Islam dalam menjaga kebenaran dan harmoni sosial.

Selanjutnya data ini menampilkan nahi mungkar yang disampaikan secara langsung dan tegas melalui penolakan Mas'ud terhadap perintah penghancuran kota dan rumah-rumah penduduk sipil. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Bombardir kota itu dengan pelontar batu. Habisi semua bangunannya.” Ucap Raja Perompak  
 Mas'ud termangu. Penduduk kota berlarian, berteriak-teriak. Keributan besar melanda seluruh kota. Dengan tiga pelontar batu bersiap membombardir kota, hanya soal waktu rumah-rumah keluarga mereka hancur lebur.  
 “Tidak, Yang Mulia! Itu tidak bisa dilakukan!” Mas'ud bergegas maju, mencegah.  
 “Aku mohon, jangan tembakkan pelontar itu ke rumah-rumah penduduk.” Ucap Mas'ud menahan Keputusan Raja Perompak (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 187-188)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Mas'ud. Kutipan ini menegaskan nahi mungkar melalui sikap Mas'ud yang secara jelas menolak perbuatan mungkar berupa kekerasan massal dan perusakan terhadap warga sipil yang tidak bersalah. Penolakan tersebut menunjukkan keberanian tokoh untuk menentang perintah Raja Perompak demi melindungi keselamatan masyarakat.

Dilihat dalam perspektif dakwah dan etika Islam, sikap Mas'ud sejalan dengan prinsip perlindungan terhadap larangan melakukan kerusakan di muka bumi (*fasad fi al-ard*). Islam menegaskan bahwa kekerasan yang menyasar orang-orang yang tidak bersalah adalah kemungkaran yang wajib dicegah, bahkan ketika perintah tersebut berasal dari orang yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, nahi mungkar dalam data ini mencerminkan nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral. Jika dikaitkan nilai ini sejalan dengan prinsip larangan melakukan kerusakan di muka bumi sebagaimana firman Allah swt.:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-A'raf/7:56)<sup>46</sup>

Lebih lanjut, cara Mas'ud menyampaikan larangan memperlihatkan etika dakwah yang tegas namun tetap santun. Ungkapan “Aku mohon” menunjukkan pendekatan persuasif dan penuh empati, sehingga penolakan tidak disampaikan dengan sikap kasar atau pemberontakan, melainkan sebagai bentuk nasehat moral. Hal ini menegaskan bahwa nahi mungkar dapat diwujudkan melalui kata-kata yang membangkitkan kesadaran yang baik tanpa kekerasan, sekaligus menumbuhkan kepedulian moral bagi pelaku dan pendengar.

---

<sup>46</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.

Berikutnya data ini menampilkan nahi mungkar yang diwujudkan melalui upaya membatasi tindakan kekerasan agar tetap berada dalam batas moral dan kemanusiaan, khususnya terhadap penduduk sipil yang tidak terlibat langsung dalam konflik. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Kirim kapal-kapal ke kota itu.” Ucap Raja Perompak memerintah para perompak  
 “Dan pastikan kalian hanya menyerang prajurit kerajaan. Jangan ada penduduk yang terluka.” Ucap Raja Perompak menambahkan (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 194)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Raja Perompak. Kutipan tersebut menegaskan adanya perintah yang secara eksplisit melarang penyerangan terhadap warga sipil, meskipun situasinya adalah konflik bersenjata. Nahi mungkar dalam konteks ini tidak bermakna penolakan total terhadap peperangan, melainkan sebagai upaya mencegah kezaliman yang lebih besar, yakni melukai atau membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, sikap ini selaras dengan prinsip bahwa larangan terhadap kemungkaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan situasi. Ketika kekerasan tidak sepenuhnya bisa dihindari, kewajiban moral adalah meminimalkan dampak kezaliman dan melindungi pihak yang lemah. Dengan demikian, nahi mungkar di sini bersifat preventif (pencegahan).

Nilai ini juga sejalan dengan etika Islam dalam peperangan, yang secara tegas melarang penganiayaan terhadap non-kombatan dan tindakan melampaui batas (*ghuluw*). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

١٩٠

Artinya: Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S Al-Baqarah/2:190)<sup>47</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa sekalipun dalam kondisi konflik, Islam tetap menempatkan keadilan dan kemanusiaan sebagai batas moral. Penyerangan terhadap prajurit yang terlibat langsung masih dibenarkan dalam konteks perang, tetapi melukai penduduk sipil merupakan pelanggaran etika yang harus dicegah. Oleh karena itu, perintah “jangan ada penduduk yang terluka” merepresentasikan praktik nahi mungkar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara analitis, data ini memperlihatkan bahwa nahi mungkar tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi verbal atau penolakan keras, tetapi juga dapat diterapkan melalui kebijakan yang berorientasi pada perlindungan kemanusiaan. Dengan demikian, pesan dalam data ini

---

<sup>47</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.

menekankan pentingnya menegakkan keadilan dan kebijaksanaan, bahkan dalam situasi seperti penaklukan.

Selanjutnya data berikut menampilkan nahi mungkar yang disampaikan secara langsung melalui perintah tegas untuk mencegah tindakan kekerasan yang berpotensi merenggut nyawa seseorang. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Hulubalang kedua hendak melepas anak panah.

‘Tidak. Biarkan dia pergi dengan aman.’” Ucap Biksu menahan Hulubalang kedua (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 438)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu. Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan pencegahan terhadap perbuatan mungkar berupa pembunuhan atau kekerasan yang tidak lagi memiliki urgensi moral. Perintah “Biarkan dia pergi dengan aman” disampaikan secara singkat, tegas, dan langsung, menandakan adanya keputusan sadar untuk menghentikan tindakan yang berpotensi melampaui batas kemanusiaan. Dalam konteks ini, nahi mungkar tidak disampaikan melalui nasehat panjang atau perdebatan moral, melainkan melalui keputusan praktis yang menghentikan kemungkaran sebelum benar-benar terjadi.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, tindakan ini merepresentasikan nahi mungkar melalui perintah langsung yang berorientasi pada pencegahan kezaliman. Pencegahan tersebut menunjukkan kesadaran bahwa kekuasaan atau kemampuan untuk

membunuh tidak serta-merta melegitimasi tindakan tersebut. Justru, pengendalian diri dan penghentian kekerasan menjadi wujud akhlak terpuji.

Lebih jauh, penyampaian nahi mungkar dalam data ini bersifat tidak konfrontatif, tetapi tetap tegas. Tidak ada ancaman, kemarahan, atau legitimasi balas dendam yang ditampilkan. Sebaliknya, perintah tersebut mencerminkan kebijaksanaan dalam menggunakan otoritas untuk melindungi, bukan menghancurkan. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa nahi mungkar dapat diwujudkan melalui keputusan yang adil dan manusiawi, terutama dalam situasi yang rawan kekerasan.

Selanjutnya data ini menampilkan nahi mungkar yang diwujudkan melalui penolakan tegas terhadap praktik balas dendam dalam dialog antara Mas'ud dengan Pembayun. Hal ini tercermin dalam dialog berikut:

“Sederhananya, Raja Perompak ingin membunuh semua orang yang terlibat atas kematian ibunya, termasuk Paduka Srirama. Nah, Biksu Tsing melihat ada kebaikan dari itu.” Ucap Pembayun kepada Mas'ud “Tidak ada kebaikan dari balas dendam, Tuan Pembayun.” Balas Mas'ud kepada Pembayun (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 198)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Mas'ud, dalam kutipan ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang dalam menyikapi tindakan balas dendam. Raja Perompak memandang pembunuhan sebagai respons atas penderitaan masa lalu, bahkan biksu menganggap hal tersebut memiliki sisi “kebaikan”. Namun, Mas'ud menolak akan pendapat itu melalui penegasan dialog “tidak ada kebaikan dari balas dendam”, novel secara jelas

menolak kekerasan yang dilandasi dendam, yang merupakan bentuk kemungkaran.

Dalam perspektif dakwah Islam, balas dendam yang berujung pada kezaliman atau pembunuhan termasuk perbuatan mungkar karena melampaui batas keadilan dan dipicu hawa nafsu amarah. Sikap menolak balas dendam ini sejalan dengan dakwah bil-lisan, yaitu melarang kemungkaran melalui pernyataan. Mas'ud sebagai tokoh yang menyampaikan penolakan berperan sebagai penyampai pesan etis yang membimbing lawan bicara serta pembaca untuk memahami pentingnya keadilan dan pengendalian diri.

Nilai ini juga terkait dengan etika Islam yang menekankan pengendalian diri dan larangan berlaku zalim. Islam tidak menolak prinsip keadilan, tetapi menentang tindakan dendam yang melahirkan kejahatan baru. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ٣٤

Artinya: Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Q.S Fussilat/41:34)<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>LPQM Kemenag RI, "Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1)," 2023.

Ayat ini menegaskan bahwa kejahatan, termasuk balas dendam, tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun, melainkan harus dihadapi dengan cara yang lebih bermoral dan beradab. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa nahi mungkar dalam novel diwujudkan melalui kritik moral terhadap balas dendam, sekaligus mengarahkan pembaca pada nilai pengampunan, pengendalian emosi, dan keadilan sesuai prinsip dakwah Islam.

Selanjutnya data ini menampilkan nahi mungkar yang diwujudkan melalui upaya pencegahan dari Pembayun terhadap tindakan berbahaya yang dilakukan oleh tokoh Al Baghdadi. Hal ini tercermin dalam dialog berikut:

“Apa yang kamu lakukan, Al Baghdadi?” Ucap Pembayun bertanya kepada Mas’ud  
 “Aku ingin ikut bertarung.” Jawab Mas’ud  
 “Astaga! Kamu pembuat peta, bukan perompak.” Balas Pembayun  
 “Badai akan menggila, Al Baghdadi. Masuk ke kamarmu.” Ucap Pembayun melarang Mas’ud  
 “Tidak, Tuan Pembayun.” Ucap Mas’ud mencoba menolak  
 “Perompak! Ikat Al Baghdadi di geladak.” Ucap Pembayun kepada para perompak (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 341)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Pembayun. Kutipan ini menunjukkan situasi di mana Al Baghdadi, yang bukan seorang petarung dan tidak memiliki peran sebagai perompak, memaksakan diri untuk ikut bertarung dalam kondisi yang sangat berbahaya. Penolakan yang disampaikan oleh Tuan Pembayun merupakan bentuk larangan terhadap perbuatan yang berpotensi mencelakakan diri sendiri. Dalam konteks ini, tindakan tersebut



dipahami sebagai nahi mungkar karena mencegah pelanggaran terhadap keselamatan dan tanggung jawab individu.

Dalam perspektif dakwah Islam, upaya mencegah seseorang dari bahaya termasuk praktik dakwah bil-hal, yaitu larangan kemungkaran melalui tindakan nyata. Perintah untuk mengikat Al Baghdadi di geladak, meskipun terdengar keras, dimaksudkan sebagai langkah preventif agar ia tidak melakukan tindakan yang bisa berujung pada kebinasaan. Dengan demikian, pencegahan ini bukan bentuk kekerasan, melainkan upaya melindungi nyawa dan menjaga keteraturan.

Nilai etika Islam yang tercermin dalam adegan ini adalah prinsip menjaga keselamatan dan menempatkan seseorang sesuai dengan kapasitas dan perannya. Al Baghdadi diingatkan bahwa ia adalah pembuat peta, bukan petarung, sehingga larangan ini mengandung pesan moral agar seseorang tidak melampaui kemampuan dan tanggung jawabnya. Novel ini menegaskan bahwa nahi mungkar tidak selalu disampaikan melalui nasehat lembut, tetapi dalam kondisi tertentu dapat diwujudkan melalui tindakan tegas demi mencegah mudarat yang lebih besar.

Selanjutnya data ini menampilkan nahi mungkar yang diwujudkan melalui penolakan terhadap pembelajaran teknik menyerang yang berpotensi menjadikan seseorang pelaku kekerasan. Hal ini tercermin dalam dialog antara Al Baghdadi dan Emishi:

“Kenapa Tuan tidak mengajarkanku saja teknik menyerang, alih-alih bertahan? Ini sudah berminggu-minggu, tapi Tuan hanya menyuruhku latihan bertahan.” Ucap Mas’ud bertanya kepada Eimshi

“Karena aku tidak akan pernah mengajarmu teknik menyerang, Al Baghdadi,” Jawab Eimshi

Emishi menjawab datar. “Kamu bukan pembunuh, bukan perompak, bukan prajurit. Kamu adalah pembuat peta. Kamu adalah ayah dari anakmu yang belum pernah kamu lihat. Suami dari istri yang menangis melepas kepergian suaminya. Kamu akan pulang ke Baghdad, menemui mereka. Dan aku tidak akan merubahmu menjadi pembunuh.” Ucap Eimshi kepada Mas’ud (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 372-373)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Eimshi. Kutipan ini menunjukkan sikap tegas Emishi dalam mencegah Al Baghdadi terjerumus ke dalam jalan kekerasan. Permintaan Al Baghdadi untuk mempelajari teknik menyerang ditolak secara tegas, bukan karena ketidakmampuan, melainkan berdasarkan pertimbangan moral dan identitas personal. Kekerasan diposisikan sebagai bentuk kemungkaran yang harus dicegah sejak awal, bahkan pada tahap pembentukannya.

Dilihat dari perspektif dakwah dan etika Islam, pencegahan ini mencerminkan nahi mungkar preventif, yakni mencegah seseorang dari kemungkinan melakukan kejahatan sebelum perbuatan itu benar-benar terjadi. Emishi tidak hanya melarang tindakan menyerang, tetapi juga meluruskan cara pandang Al Baghdadi tentang jati dirinya sebagai pembuat peta, suami, dan ayah identitas yang menuntut tanggung jawab moral dan kemanusiaan, bukan kekerasan.

Nilai etis yang ditonjolkan adalah larangan menjadikan manusia sebagai alat kekerasan serta penegasan bahwa tidak semua kemampuan harus dikuasai jika berpotensi merusak nilai kemanusiaan. Pendekatan Emishi dapat dipahami sebagai dakwah bil-lisan yang disertai argumentasi rasional dan sentuhan emosional, sehingga larangan yang disampaikan bersifat mendidik, bukan represif (mengekan).

Melalui penggambaran ini, novel menegaskan bahwa nahi mungkar tidak hanya berkaitan dengan menghentikan perbuatan jahat yang sedang berlangsung, tetapi juga mencakup upaya menjaga manusia agar tidak kehilangan jati diri dan nilai moralnya. Dengan demikian, data ini memperkuat konstruksi nahi mungkar sebagai upaya menjaga kehidupan, tanggung jawab keluarga, dan martabat kemanusiaan.

Berikutnya data ini menampilkan nahi mungkar secara kuat melalui tindakan pencegahan terhadap upaya bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh Samurai Buta. Hal tersebut tergambar dalam adegan berikut:

Dia hendak melakukan seppuku, bunuh diri. “Samvegacitta!” Biksu Tsing berseru, bergegas mendekat.

Remasut berlarian mendekati samurai buta itu. *PLAK!* Memukul pedang itu dengan tongkatnya.

“Biarkan aku mati, Tuan Biksu.” Ucap Eimshi membentak Biksu

“Tidak. Aku tidak akan membiarkan siapa pun mati di depanku.”

Balas Biksu Tsing

“HEH! BIARKAN AKU MATI!” Ucap Eimshi balas perkataan Biksu Tsing

“Aku tidak tahu seberapa besar beban yang kamu tanggung, Samurai Buta. Kesedihan, murka, kecewa, dan entah apa lagi. Mungkin lebih besar dibanding gunung-gunung ini. Namun bunuh diri adalah jalan yang sia-sia. Itu melawan darma.” Ucap Biksu Tsing menasehati Eimshi (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 383-384)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara langsung melalui ucapan tokoh Biksu dan tidakan Remasut. Kutipan tersebut memperlihatkan puncak konflik batin tokoh Samurai Buta yang memilih bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan hidup yang berat. Tindakan Remasut yang secara fisik menghentikan pedang dan Biksu Tsing secara verbal menolak keras keputusan tersebut merepresentasikan praktik nahi mungkar yang tegas dan langsung. Bunuh diri diposisikan sebagai perbuatan tercela yang harus dicegah, terlepas dari seberapa besar penderitaan yang dialami oleh individu.

Dalam perspektif dakwah Islam, pencegahan terhadap bunuh diri termasuk dalam dakwah bil-hal, yakni melarang kemungkaran melalui tindakan nyata, yang kemudian diperkuat dengan dakwah bil-lisan melalui nasehat dan penjelasan moral. Biksu Tsing tidak hanya menghentikan perbuatan merugikan tersebut, tetapi juga menunjukkan empati dengan mengakui beratnya beban penderitaan yang ditanggung Samurai Buta. Pendekatan ini mencerminkan dakwah yang humanis, empatik, dan memiliki arah tujuan pada menyelamatkan jiwa.

Nilai etika Islam yang tercermin dalam adegan ini adalah prinsip menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai salah satu tujuan utama syariat. Islam memandang kehidupan sebagai amanah yang tidak boleh diakhiri oleh manusia, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa/4:29)<sup>49</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa bunuh diri merupakan perbuatan terlarang dan bertentangan dengan nilai kasih sayang serta penghormatan terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa nahi mungkar dalam novel tidak hanya diarahkan pada kejahatan sosial atau kekerasan terhadap orang lain, tetapi juga pada tindakan merugikan terhadap diri sendiri. Melalui tokoh Biksu Tsing, novel menyampaikan pesan dakwah bahwa penderitaan hidup harus dihadapi dengan kesabaran dan harapan, bukan dengan mengakhiri kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa nahi mungkar yang disampaikan secara eksplisit dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye ditampilkan melalui dialog langsung, larangan tegas, serta tindakan tokoh dalam menghadapi situasi konflik dan kekerasan. Nahi mungkar tersebut tampak dalam berbagai bentuk pencegahan terhadap perbuatan tercela, antara lain menahan diri dari perbuatan zalim, mencegah kekerasan terhadap warga sipil, mencegah tindakan kekerasan tanpa kepentingan yang jelas, mencegah balas dendam, melarang keterlibatan

---

<sup>49</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.

dalam pertarungan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, serta mencegah tindakan bunuh diri.

Tokoh-tokoh seperti Biksu Tsing, Mas'ud, dan Raja Perompak pada situasi tertentu berperan sebagai penyampai nahi mungkar melalui sikap melindungi, melarang, dan menegaskan batas moral dalam kondisi yang penuh ancaman. Dengan demikian, nahi mungkar dalam novel ini menyatu secara alami dalam alur cerita dan memperkuat fungsi novel sebagai media dakwah yang kontekstual dan reflektif.

### 3. Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar yang Dikonstruksikan Melalui Intristik Novel

Amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam bagian ini tidak disampaikan secara langsung melalui perintah atau nasehat, melainkan dibangun secara intristik novel yaitu dari alur cerita, sikap tokoh, dialog tidak langsung, dan alur peristiwa. Adapun data pertama dalam sub-bab ini terlihat dalam percakapan antara Mas'ud dan Biksu sebagaimana berikut:

“Bagaimana Biksu mengenal Raja Perompak? Dia orang jahat bukan?” Tanya Mas'ud kepada Biksu

“Tentu saja seorang Biksu bisa mengenal Raja Perompak, Anak Muda. Sama seperti Biksu mengenal pelacur, pencuri, pembunuh, dan semua orang-orang jahat lainnya. Jika darma hanya untuk orang baik-baik, terhormat, maka aku sejak lama berhenti dari jalan ini.” Jawab Biksu kepada Mas'ud (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 24)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara tidak langsung melalui sikap Biksu. Melalui kutipan dari dialog ini, novel menghadirkan pesan amar ma'ruf mengenai prinsip universal dakwah

dan kebaikan, yakni bahwa ajaran darma dan kebaikan tidak terbatas bagi mereka yang dianggap suci atau terhormat, tetapi juga ditujukan bagi mereka yang terjerumus dalam kejahatan tanpa terkecuali. Tanpa memberikan nasehat normatif secara eksplisit, tokoh Biksu menyampaikan bahwa mendekati pelaku kejahatan bukan berarti membenarkan perbuatan mereka, melainkan merupakan bagian dari upaya menanamkan nilai kebaikan.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, pesan ini selaras dengan prinsip universal dakwah, di mana penyampaian kebaikan tidak dibatasi oleh status sosial, moral, maupun latar belakang seseorang. Dakwah memiliki peran untuk menjangkau mereka yang paling jauh dari nilai kebaikan, dan penyampaian melalui pemahaman serta cara pandang tokoh Biksu membuat pembaca memahami sikap tersebut secara reflektif, bukan sekadar menerima perintah moral.

Adapun sikap Biksu mencerminkan keteladanan (uswah) dalam dakwah, yakni keberanian hadir di tengah kelompok yang dipandang buruk demi menanamkan nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan amar ma'ruf dalam Islam yang membumi, inklusif, dan penuh kepedulian terhadap perubahan moral masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup>) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl/16:125)<sup>50</sup>

Dengan demikian, konstruksi dialog ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah atau perintah moral langsung, tetapi dapat diwujudkan melalui kehadiran, pendekatan, dan sikap inklusif terhadap sesama, termasuk mereka yang dipandang sebagai pelaku keburukan.

Amar ma'ruf berikutnya dikonstruksikan secara intrinsik melalui alur cerita dan tindakan tokoh, bukan melalui nasehat verbal yang eksplisit. Hal ini terlihat dalam adegan ketika Biksu Tsing menemukan Remasut yang terikat dan sekarat di hutan bambu:

“Sore itu, saat dia melintas di hutan bambu itu, sendirian, matanya menatap sedih mayat-mayat pasukan Dinasti Song nangkupkan telapak tangan. Saat itulah sudut matanya melihat Remasut yang terikat di pohon bambu. ‘Samvegacitta’ Biksu itu berseru, bergegas mendekat. Memeriksa. Yang satu ini masih hidup. Biksu menepuk lembut pipi Remasut.

‘Tolong... aku...’ Remasut berkata lirih.

‘Tentu saja. Tentu saja. Jangan bicara dulu, Anakku. Kondisimu buruk sekali.’” Ucap Biksu Tsing (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 209)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara tidak langsung melalui alur cerita dan sikap tokoh Biksu. Rangkaian narasi ini menghadirkan amar ma'ruf berupa rasa peduli, empati, dan tolong menolong, yang diwujudkan melalui tindakan nyata tokoh Biksu, bukan

---

<sup>50</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.



perintah atau ajakan normatif. Respons cepat, sentuhan lembut, dan panggilan penuh kasih “Anakku” menekankan bahwa kebaikan dapat diwujudkan melalui belas kasih terhadap siapa pun.

Dalam perspektif dakwah Islam, tindakan Biku mencerminkan dakwah bil-hal, yakni mengajak pada kebaikan melalui perbuatan. Tanpa memperhitungkan status Remasut sebagai orang tidak dikenal, Biku menempatkan nilai kemanusiaan di atas identitas. Penyampaian pesan bersifat intrinsik karena pembaca diajak menyimpulkan makna moral dari alur cerita dan sikap tokoh, bukan dari pernyataan dakwah eksplisit.

Nilai etika Islam yang tercermin dalam adegan ini adalah pentingnya menolong sesama dan menjaga satu sama lain sebagai bentuk kebaikan universal. Sikap ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ  
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ  
جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ  
لَمُسْرِفُونَ ٣٢

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia) Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Q.S Al Ma'idah/5:32)<sup>51</sup>

<sup>51</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.

Dengan demikian, melalui konstruksi alur cerita ini, novel menyampaikan bahwa kebaikan tidak mengenal kawan atau lawan, melainkan hadir melalui kepedulian tulus terhadap penderitaan manusia.

Selanjutnya amar ma'ruf dalam data ini ditampilkan melalui tindakan tokoh yang mewariskan kebaikan berupa pendidikan dan pengetahuan, meskipun latar belakangnya bukan lingkungan ideal. Hal ini tergambar dalam narasi berikut:

“Meskipun telah menjadi bajak laut, gadis itu tidak melupakan pendidikan yang pernah dia peroleh, maka dia mendidik anaknya belajar membaca, menulis, berhitung. Mengajarkan pengetahuan.”  
(Yang Telah Lama Pergi, hlm. 40-41)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara tidak langsung melalui dialog tidak langsung dan sikap tokoh ibu Remasut. Dari kutipan tersebut, novel menunjukkan bahwa amar ma'ruf dapat diwujudkan melalui penanaman ilmu dan pendidikan, yang merupakan bentuk kebaikan nyata kepada generasi berikutnya. Penanaman pendidikan juga berkaitan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia dalam bimbingan.<sup>52</sup> Tindakan gadis atau ibu Remasut tersebut mencerminkan komitmen moral untuk menebarkan manfaat, meskipun berada di tengah situasi yang secara sosial dan moral dianggap tidak ideal. Hal ini menegaskan bahwa kebaikan tidak bergantung pada status atau profesi seseorang, tetapi pada niat dan usaha untuk menegakkan kebaikan.

---

<sup>52</sup>Nadmi Akbar dan Samsul Rani, “Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 61.

Dalam perspektif dakwah dan etika Islam, mengajarkan ilmu termasuk praktik amar ma'ruf yang sangat dianjurkan. Rasulullah saw. bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: « وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.<sup>53</sup>

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.” (HR. Muslim, No. 1381)

Selain itu, menyebarkan ilmu kepada anak atau generasi muda merupakan wujud dakwah bil-hal, karena ilmu yang diberikan akan bermanfaat bagi pembangunan akhlak dan pemahaman moral. Tindakan gadis tersebut juga menekankan prinsip dakwah melalui keteladanan (uswah), di mana kebaikan ditransformasikan menjadi kebiasaan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, melalui adegan ini, novel menekankan bahwa amar ma'ruf bukan sekadar perintah verbal, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang membangun kapasitas moral dan intelektual orang lain, terutama anak-anak yang menjadi penerus nilai kebaikan.

Selanjutnya amar ma'ruf dalam adegan ini ditampilkan melalui tindakan bijaksana dari ibu Remasut dalam melindungi Remasut dan

---

<sup>53</sup>Imam Abi Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Al-Dimasqi As-Syafi'i, *Riyad as-Shalihin*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub, 1431-2010), No. 1381.

ketaatan Remasut dengan perintah ibunya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Segera sembunyi!” Dia menyuruh anaknya, lantas berlarian menuju geladak depan.

“Tetap bersembunyi di tempatmu!” ibu anak itu berseru.

“Aku ingin ikut bertarung, Bu.”

“Tidak hari ini.” Ibunya berkata tegas .

“Tapi, Bu- “

“Tidak ada tapi, tapi.” “Berjanjilah kamu tidak akan keluar. Apapun yang terjadi.”

BLUM! BLARR! Meriam tanpa ampun melontarkan peluru, korban jiwa mulai berjatuhan. Ibu anak itu tumbang di atas genangan darahnya sendiri. Dengan tubuh tersayat-sayat. Tergeletak. Setengah jam kemudian, api berkobar hebat di kapal itu. Di tengah lautan yang lenggang, anak itu sejak tadi hendak keluar dari gentong kayu, membela ibunya. Dia tidak takut mati. Tapi perintah ibunya, agar dia tetap di sana, membuatnya tidak bisa kemana-mana. (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 42-46)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma’ruf secara tidak langsung melalui alur cerita dan sikap tokoh Remasut. Dalam konstruksi cerita ini, amar ma’ruf tidak hadir sebagai nasehat verbal, melainkan melalui tindakan konkret dan instruksi yang menyelamatkan nyawa. Perintah ibu kepada anaknya untuk tetap bersembunyi menunjukkan prinsip kebaikan dalam tindakan, yaitu mengutamakan keselamatan dan mencegah bahaya, meskipun situasinya penuh risiko dan tekanan emosional. Remasut belajar nilai kepatuhan dari perintah ibunya, sekaligus memahami bahwa keberanian tidak selalu berarti menghadapi bahaya secara frontal.

Dalam perspektif dakwah dan etika Islam, tindakan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil-hal, yang menekankan perlindungan diri dan

orang lain, serta mentaati perintah orang tua. Novel menekankan bahwa amar ma'ruf dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dan keputusan bijak dalam menghadapi situasi genting, sekaligus menanamkan nilai moral kepada generasi selanjutnya.

Berikutnya amar ma'ruf yang tergambar dalam adegan ini tercermin melalui kesetiaan dan tanggung jawab tokoh Remasut terhadap Biksu demi menjaga keselamatannya dalam menjalankan misi, meskipun menghadapi risiko dan tantangan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Aku akan tetap menemani Tuan Biksu. Hingga tiba di wihara tujuan, mengambil kitab suci. Aku harus memastikan misi Tuan Biksu selesai.” Ucap Remasut kepada Biksu Tsing (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 357)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara tidak langsung melalui sikap tokoh Remasut. Kutipan ini menunjukkan bahwa amar ma'ruf tidak selalu hadir dalam bentuk perintah moral atau nasehat verbal, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dan tanggung jawab terhadap kebaikan. Kesediaan Remasut dalam menemani Biksu Tsing demi menjaga keselamatan Biksu Tsing menunjukkan pengabdian pada kebaikan, menegaskan prinsip amar ma'ruf bahwa setiap tindakan yang menyelamatkan atau mewujudkan kebaikan adalah bagian dari kewajiban moral.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, tindakan ini selaras dengan konsep dakwah bil-hal, yaitu mengamalkan nilai kebaikan melalui perilaku

nyata. Menemani Biku Tsing demi menjaga Keselamatannya. Novel menekankan bahwa amar ma'ruf bukan hanya soal pengajaran atau nasehat verbal, tetapi juga perbuatan nyata dalam melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain.

Selanjutnya amar ma'ruf dalam kutipan ini ditampilkan melalui pemahaman moral tokoh Mas'ud terhadap kemanusiaan Raja Perompak, yang disampaikan secara intrinsik melalui alur cerita. Hal ini tergambar dalam narasi berikut:

“Sore itu, di tengah semua kebingungan, Mas'ud menyadari sesuatu. Raja Perompak, di antara mitos, legenda, cerita-cerita hebat tentangnya, dia tetap seorang manusia. Dan hari ini, dia kehilangan sepupunya, satu-satunya keluarga yang dia miliki di muka bumi. Dia memang Raja Perompak, memimpin ribuan perompak yang suka menjarah, membunuh, penjahat. Tapi di dalam sana, dia tetap manusia yang punya perasaan. Tetap ada kebaikan di sana. Yang boleh jadi lebih mulia dibanding raja-raja munafik. Seolah mulia, seolah peduli pada rakyat, tapi sejatinya egois dan jahat.” (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 267-268)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian amar ma'ruf secara tidak langsung melalui alur pemikiran tokoh dan dialog tidak langsung. Melalui kutipan refleksi Mas'ud, novel menghadirkan pesan amar ma'ruf bahwa kebaikan dapat hadir dari siapa pun, termasuk mereka yang dikenal sebagai pelaku kejahatan. Pemahaman ini mengajarkan pembaca untuk menilai orang tidak hanya dari reputasi atau status sosial, tetapi juga dari tindakan dan perasaan yang dimiliki. Dengan demikian, nilai kebaikan tidak terbatas pada kelompok atau individu yang secara sosial dianggap terhormat, melainkan dapat tumbuh dalam diri siapa pun. Dalam perspektif

dakwah dan etika Islam, pesan ini menekankan prinsip dakwah yang menyeluruh dan universal, sesuai dengan ayat Alqur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. bahwa kebaikan harus ditegakkan di tengah masyarakat tanpa diskriminasi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q.S Al-Anbiya'/21:107)<sup>54</sup>

Novel secara intrinsik menekankan bahwa amar ma'ruf dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap kemanusiaan orang lain, termasuk mereka yang berstatus sosial kurang baik.

Adapun data berikutnya tentang nahi mungkar dalam adegan ini ditampilkan melalui tindakan menahan kemarahan dan kekerasan tokoh yang berkuasa, yaitu Raja Perompak, berkat pengaruh perintah Biku Tsing. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Jika saja situasinya berbeda, sudah sejak tadi Mas’ud dipenggal, karena berani sekali membantah Raja Perompak.” Ucap Pembayun Hanya satu yang membuat Mas’ud tetap berdiri utuh dengan kepalanya, surat Biku Tsing. ‘Semarah apa pun, jangan sakiti anak itu, Remasut.’ Dan perintah Biku Tsing tidak pernah bisa ditolak oleh Raja Perompak.” Ucap pembayun menambahkan (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 188)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara tidak langsung melalui alur peristiwa dan dialog tidak langsung. Meskipun Raja Perompak memiliki kekuasaan untuk menghukum Mas’ud,

---

<sup>54</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.

perintah Biksu Tsing berfungsi sebagai pengingat moral, sehingga kemungkaran seperti pembunuhan atau kekerasan tanpa alasan dapat dihentikan. Adegan ini menekankan bahwa nahi mungkar tidak selalu memerlukan perintah verbal langsung, tetapi dapat tercapai melalui pengaruh moral dan kesadaran akan kebaikan.

Dalam perspektif dakwah Islam, tindakan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil-hal, yaitu mencegah kemungkaran secara nyata. Islam menekankan pentingnya menahan diri dan mencegah perbuatan salah melalui hikmah dan pengaruh moral, sebagaimana firman Allah swt.:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Nahl/16:125)<sup>55</sup>

Novel menegaskan bahwa nahi mungkar tak hanya tercipta dari ucapan langsung, tetapi juga dapat tercapai melalui pengendalian diri, pengaruh moral, dan tindakan bijak untuk mencegah kemungkaran dalam situasi kompleks.

Selanjutnya nilai nahi mungkar dalam adegan ini ditampilkan melalui penolakan tokoh Mas'ud terhadap perbuatan yang salah, meskipun

---

<sup>55</sup>LPQM Kemenag RI "Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1)," 2023.



dihadapkan pada tekanan sosial atau norma kelompok. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“‘Kemarilah, Pembayun. Juga Al Baghdadi.’ Raja Perompak yang duduk di kursi berseru.  
 ‘Ada apa gerangan, Yang Mulia?’ Pembayun bertanya.  
 ‘Kita belum merayakan secara resmi bergabungnya Al Baghdadi, Pembayun.’ ‘Ambilkan minuman!’  
 Beberapa perompak membawa nampan-nampan berisi kendi, tabung-tabung bambu. Mengisinya penuh-penuh.  
 ‘Ayo, Al Baghdadi, mari bersulang.’ Raja Perompak mengangkat tabung.  
 Mas’ud menggeleng, berusaha menolak sesopan mungkin, ‘Aku tidak minum minuman keras, Yang Mulia.’  
 ‘Heh, aku juga tidak.’ ‘Kamu pikir semua perompak suka mabuk-mabukan? Mereka akan bertempur besok pagi, mereka dilarang minum. Itu adalah air madu’.” Balas Raja Perompak (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 86)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara tidak langsung melalui alur peristiwa dan sikap tokoh. Dalam konstruksi cerita ini, nahi mungkar diwujudkan melalui keteguhan Mas’ud menolak konsumsi minuman keras, meskipun ada tekanan sosial untuk ikut dalam tradisi perayaan. Penolakan ini merupakan bentuk tindakan nyata mencegah kemungkaran di lingkungan sosial, sekaligus menegaskan prinsip moral bahwa kebaikan tetap ditegakkan tanpa tergantung pada norma kelompok atau tekanan pihak berkuasa.

Dalam perspektif dakwah Islam, penolakan terhadap alkohol merupakan contoh dakwah bil-hal, sesuai dengan firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (Q.S Al-Ma'idah/5:90)<sup>56</sup>

Novel menegaskan bahwa praktik nahi mungkar tidak selalu dilakukan secara konfrontatif (penolakan yang keras), melainkan dapat diwujudkan melalui keteguhan sikap individu dalam menolak perbuatan yang salah, sambil tetap menjaga keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya nahi mungkar dalam kutipan ini ditampilkan melalui tindakan Bixsu Tsing yang menerjemahkan ajaran kitab suci ke dalam praktik nyata untuk menentang kemunafikan. Hal ini tergambar dalam narasi:

“Bixsu Tsing memang sedang menerjemahkan sutra di Kota Palembang, Al Baghdadi... Tapi dalam artian sebenarnya. Dia menerjemahkan perintah-perintah kitab suci dalam tindakan nyata. Melawan kemunafikan.” Pembayun menjelaskan (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 271)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara tidak langsung melalui dialog tidak langsung. Bixsu Tsing tidak hanya mengajarkan kebaikan secara teori, tetapi juga mempraktikkan tindakan yang mencegah kejahatan dan kemunafikan di masyarakat, menegaskan bahwa perbuatan nyata merupakan bentuk pencegahan kemungkaran yang efektif.

---

<sup>56</sup>LPQM Kemenag RI, “Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1),” 2023.

Dalam perspektif dakwah Islam, tindakan ini selaras dengan prinsip dakwah bil-hal, yaitu mencegah kemungkaran secara nyata sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tindakan nyata semacam ini menjadi contoh teladan moral (uswah hasanah) yang dapat diikuti orang lain untuk menegakkan keadilan dan kebaikan di tengah masyarakat. Novel menekankan bahwa nahi mungkar efektif ketika diwujudkan melalui pengamalan ajaran agama dalam tindakan konkret, bukan hanya ucapan atau retorika semata.

Selanjutnya nahi mungkar dari kutipan ini tercermin melalui pengendalian diri dan pembelajaran dari kesalahan atau kehilangan, yang diwujudkan secara intrinsik melalui dialog antara Biksu Tsing dengan Remasut, dibarengi alur cerita dan refleksi tokoh. Hal ini tergambar dalam narasi:

“Semua masa lalu itu. Semua kehilangan. Rasa sakit. Peluk erat-erat, Remasut. Karena kalau pun kita kehilangan, gagal, tidak mendapatkan apa pun, kita tetap memperoleh sesuatu yang spesial. Menemukan sesuatu yang berharga. Pelajaran, dan boleh jadi itulah yang penting dan abadi. Atau boleh jadi, itulah yang sedang membentuk karakter, masa depanmu.” Ucap Biksu kepada Remasut (Yang Telah Lama Pergi, hlm. 357)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyampaian nahi mungkar secara tidak langsung melalui alur cerita dan dialog biksu dengan Remasut. Dalam konstruksi cerita ini, nahi mungkar diwujudkan melalui tindakan menahan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain akibat emosi dan dendam, serta mengambil hikmah dari pengalaman pahit. Tokoh mengajarkan bahwa kemungkaran tidak hanya berupa perbuatan

jahat kepada orang lain, tetapi juga tindakan yang merugikan diri sendiri akibat kemarahan, dendam, atau keputusan.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, hal ini selaras dengan konsep dakwah bil-hal, di mana mencegah kemungkaran mencakup pengendalian diri dan pencegahan perbuatan buruk yang lahir dari emosi negatif. Novel menekankan bahwa nahi mungkar efektif bila diwujudkan melalui pembelajaran dari pengalaman, refleksi moral, dan tindakan yang membentuk karakter positif untuk masa depan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar yang dikonstruksikan melalui unsur intrinsik novel "Yang Telah Lama Pergi" karya Tere Liye disampaikan secara terpadu melalui alur cerita, dialog langsung dan tidak langsung, sikap tokoh, serta rangkaian peristiwa. Amar ma'ruf tampak dalam penyampaian dakwah dan kebaikan yang ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali, sikap peduli, empati, dan tolong-menolong, serta penanaman ilmu dan pendidikan sebagai bekal kehidupan. Selain itu, amar ma'ruf juga direpresentasikan melalui kepatuhan terhadap perintah orang tua, kesediaan menemani Bksu Tsing demi menjaga keselamatan dan kelancaran misi kebaikan, serta pengakuan bahwa kebaikan dapat hadir dari siapa pun, tanpa melihat latar belakang moral dan sosial tokohnya.

Sementara itu, nahi mungkar dibangun melalui peristiwa dan konflik yang menegaskan pencegahan terhadap perbuatan tercela, seperti mencegah

kekerasan tanpa alasan yang dibenarkan, penolakan terhadap minuman keras, sikap melawan dan mencegah kemunafikan, serta menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Amar ma'ruf dan nahi mungkar tersebut tidak disampaikan secara menggurui, melainkan hadir secara kontekstual dan menyatu dengan struktur cerita, sehingga memperlihatkan bahwa unsur intrinsik novel berperan penting dalam mengonstruksikan pesan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai nilai moral dan dakwah yang relevan dengan kehidupan sosial.